

LAPORAN KEGIATAN

PENDOKUMENTASIAN KUBUR TEBING

DUMOGA, PROVINSI SULAWESI UTARA



Direktorat Jenderal Kebudayaan
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA GORONTALO
Wilayah Kerja Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Sambutan KEPALA BPCB GORONTALO

Laporan ini adalah hasil kegiatan Pendokumentasian Cagar Budaya Kubur Tebing Dumoga yang terletak di Wilayah Kabupaten Bolang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara merupakan realisasi dari salah satu Program Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo Tahun Anggaran 2013.

Kegiatan pendokumentasian ini bertujuan menghimpun data Cagar Budaya untuk data base dan salah satu upaya penyelamatan data cagar budaya.

Diharapkan hasil Pendokumentasian Cagar Budaya ini dapat dijadikan acuan dalam upaya pelestarian Cagar Budaya yang dilakukan oleh Pemerintah/Pemerintah Daerah maupun masyarakat setempat.

Akhirnya kami sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak terkait yang telah memberikan bantuan selama tim melaksanakan kegiatan di lapangan.

Kepala
Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo,

Drs. I Wayan Muliarsa
Nip. 19610426 198603 1 001

Kata Pengantar

Puji dan syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan, rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan “Kegiatan Pendokumentasian Cagar Budaya Kubur Tebing Dumoga” ini dengan baik dan lancar.

Kegiatan Pendokumentasian ini merupakan program Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo dalam rangka perekaman data lewat foto, gambar, dan penyelamatan data.

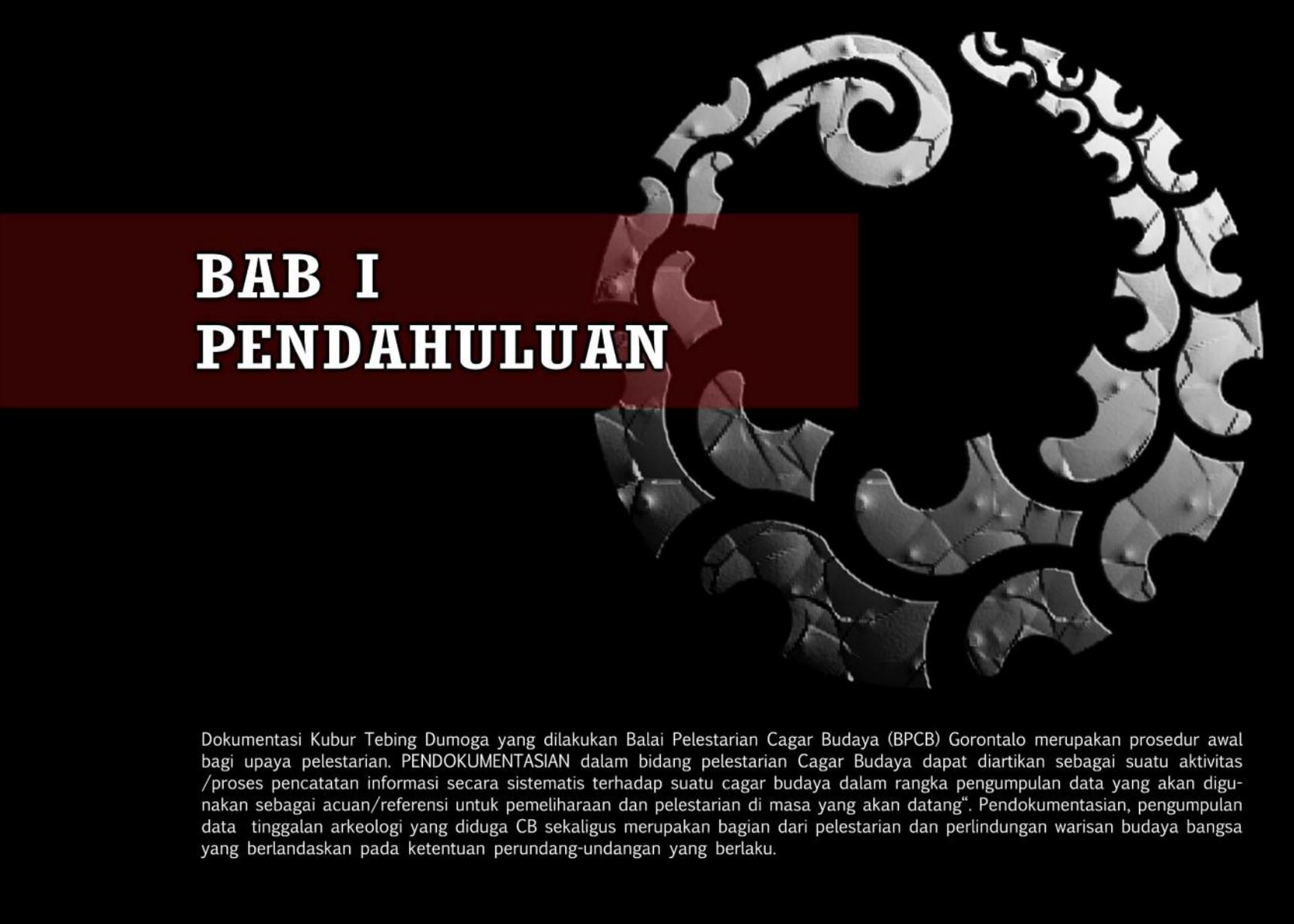
Dalam kesempatan ini pula kami ingin menghaturkan terimakasih kepada:

1. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, Drs. I Wayan Muliarsa, yang telah memberikan kesempatan kepada tim untuk melaksanakan tugas pelestarian ini.
2. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Departemen Kehutanan Republik Indonesia, dalam hal ini Kepala Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone atas kerjasama dan ijin kegiatan dalam kawasan hutan lindung.
3. Kepada Masyarakat Dumoga, dan saudara Bob atas bantuan *Single Rope Technique* yang merupakan salah satu teknik memanjat tebing meniti tali tunggal untuk mencapai tiap-tiap lubang kubur guna mendapatkan data ukuran yang akurat, serta semua pihak yang telah berkenan membantu yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Kami menyadari bahwa laporan hasil kegiatan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya kegiatan-kegiatan di masa yang akan datang. Sekian dan semoga bermanfaat.

Penyusun





BAB I PENDAHULUAN

Dokumentasi Kubur Tebing Dumoga yang dilakukan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Gorontalo merupakan prosedur awal bagi upaya pelestarian. PENDOKUMENTASIAN dalam bidang pelestarian Cagar Budaya dapat diartikan sebagai suatu aktivitas /proses pencatatan informasi secara sistematis terhadap suatu cagar budaya dalam rangka pengumpulan data yang akan digunakan sebagai acuan/referensi untuk pemeliharaan dan pelestarian di masa yang akan datang⁴. Pendokumentasian, pengumpulan data tinggalan arkeologi yang diduga CB sekaligus merupakan bagian dari pelestarian dan perlindungan warisan budaya bangsa yang berlandaskan pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

LATAR BELAKANG

Kebudayaan dan masyarakat diberbagai dunia memiliki keunikan dan ciri tersendiri termasuk juga di Indonesia, yang terdiri dari beberapa suku bangsa. Tinggalan cagar budaya yang beragam sebagai salah satu bukti keragaman kebudayaan di Indonesia. Tinggalan Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa, yang persebarannya hampir merata di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Sumberdaya arkeologi tersebut adalah warisan leluhur bangsa yang dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk kepentingan umum, baik untuk kepentingan ideologis, akademis, maupun untuk kepentingan yang bersifat ekonomis (Cleree,1990:5-10).

Pernyataan ini selaras dengan apa yang dimaksud cagar budaya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010. Adapun yang dimaksud tentang cagar budaya yaitu warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (UU RI No 11 Tahun 2010, 2010:2).

Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak potensi cagar budaya yang tersebar di setiap daerah baik itu dari jaman prasejarah sampai sejarah. Salah satunya yaitu Kubur Tebing Dumoga yang terletak di dalam Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone di Kabupaten Bolaang Mongondow.

Kubur Tebing ini merupakan satu-satunya tinggalan purbakala atau kebudayaan masyarakat Sulawesi Utara yang masih tersisa dan bertahan sampai sekarang. Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo yang merupakan instansi pemerintah yang memiliki tugas dan fungsi di bidang pelestarian Cagar Budaya di wilayah Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo, akan melakukan pendataan dan pendokumentasian Kubur Tebing tersebut. Hal ini merupakan langkah awal dari upaya pendataan dan penyelamatan tinggalan purbakala tersebut.



DASAR KEGIATAN

Kegiatan Dokumentasi Kubur Tebing Taman Nasional Bogani Nani Wartabone yang dilakukan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Gorontalo merupakan prosedur awal bagi upaya Pendokumentasian, pengumpulan data tinggalan arkeologi yang diduga CB sekaligus merupakan bagian dari pelestarian dan perlindungan warisan budaya bangsa yang berlandaskan pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Kegiatan ini mengacu pada ketentuan hukum yang bertujuan untuk lebih memperkuat dan melestarikan nilai-nilai penting Cagar Budaya tersebut. Landasan hukum dari kegiatan inventarisasi Cagar Budaya ini:

1. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat 1
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1993 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.
4. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 087/P/1993 Tentang Pendaftaran Benda Cagar Budaya.
5. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 062/U/1995 Tentang Pemilikan, Penguasaan, Pengalihan, dan Penghapusan Benda Cagar Budaya dan/atau Situs.
6. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 063/U/1995 Tentang Perlindungan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya.
7. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 064/U/1995 Tentang Penelitian dan Penetapan Benda Cagar Budaya dan/atau Situs.
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2012 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya.
9. Selain peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia pelaksanaan kegiatan inventarisasi BCB juga mengacu pada konvensi Warisan Alam dan Budaya Dunia (UNESCO, 1972) dan kesepakatan internasional antara lain The Venice Charter (1964) dan The Burra Charter (1999). Selain itu juga mengacu pada Charta Pelestarian Indonesia (2003).
10. Petikan DIPA Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo Nomor: 023.15.2.477792/2013 Tanggal 05 Desember 2012.
11. Program Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo Tahun 2013.

MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dari kegiatan ini adalah melakukan perekaman data dan mendokumentasikan Kubur Tebing yang diduga sebagai Cagar budaya, sedangkan tujuannya adalah mendata dan melakukan penyelamatan dalam bentuk pemotretan, penggambaran (baik itu secara verbal maupun fiktorial) serta pengukuran.

RUANG LINGKUP

Kegiatan Dokumentasi ini dilaksanakan di Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara, dengan ruang lingkup objek kajian yaitu Kawasan Kubur Tebing dan temuan benda cagar budaya yang berkaitan dan berada di sekitar Kubur Tebing tersebut.

WAKTU DAN TIM PELAKSANA

Kegiatan Dokumentasi Cagar Budaya di Kabupaten Bolaang Mongondow didasarkan pada Surat Tugas Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo Nomor: KP.105/323/BPCBGTO/IX/2013, dilaksanakan pada tanggal 01-10 Oktober 2013 dengan susunan tim pelaksana sebagai berikut:

- Drs. I Wayan Muliarsa (Penanggung Jawab)
- Rosalina Rambung, S.S (Kasi PPP)
- Romi Hidayat, S.S (Ketua Tim)
- Ajeng Wulandari, S.Si
- Hadi Saputro, S.S.
- I Wayan Budiarta, AMd
- Yovan K Hasan
- Jhony Nuke
- Jeffry
- I Ketut Sudarta
- Robby

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dimaksud disini adalah strategi dan teknik dalam rangka pengumpulan data, analisis dan identifikasi data dan juga upaya penjelasannya dalam bentuk pertanggungjawaban pelaporannya. Berangkat dari pemahaman artikulasi strategi dan teknik tersebut, secara garis besar dilakukan tiga tahapan yang dianggap penting untuk dilakukan yaitu; tahap pengumpulan data, tahap identifikasi/analisa data, dan tahap pembuatan laporan.

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilaksanakan melalui kegiatan survey lapangan, kegiatan kepastakaan, dan kegiatan wawancara. Survei lapangan, dilaksanakan di lokasi situs yang sebelumnya disepakati untuk dijaring datanya. Aktifitas dipusatkan pada upaya memperoleh potensi data arkeologi baik kuantitatif maupun kualitatif melalui kegiatan pencatatan, pengukuran, pemetaan yang kemudian diback-up dengan kegiatan pemotretan dan untuk keperluan tersebut telah disiapkan format isian. Data yang diperoleh dari survey lapangan ini meliputi; deskripsi areal, deskripsi temuan, bentuk bangunan/benda, jenis, warna, bahan, motif, ukuran, keaslian, jumlah, kondisi keterawatan, luas, batas situs, lingkungan, fasilitas pelestarian, dan pengembangannya. Dalam survey lapangan juga dilakukan kegiatan pemotretan untuk melengkapi data secara visual untuk selanjutnya digunakan di dalam membuat gambar yang dibutuhkan.

Wawancara, dilakukan terhadap informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa orang tersebut dianggap mengetahui dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh tim. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan sejarah, kepemilikan lahan pengelola, keletakan administratif dan lain-lain data yang dianggap penting.

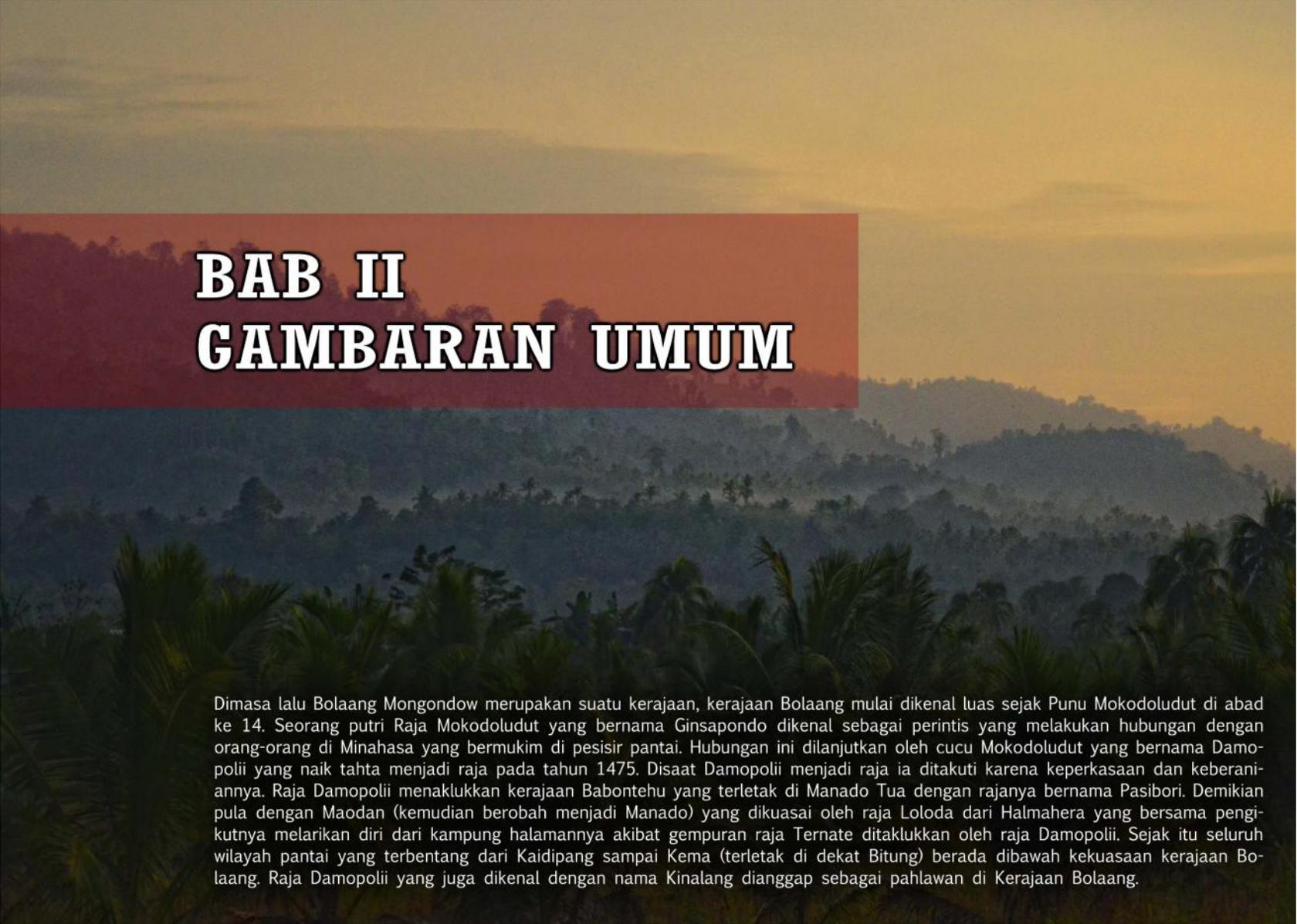
Kepustakaan, pengumpulan data juga dilakukan melalui kegiatan pencarian naskah yang berupa buku, makalah, hasil-hasil penelitian dan informasi termasuk peta-peta yang terkait dengan objek, lingkungan dan profil wilayah lokasi yang menjadi sasaran. Data yang diperoleh dari penelusuran sumber pustaka disini meliputi data Kabupaten Bolaang Mongondow, baik itu data sejarah kabupaten, objek yang diduga cagar budaya dan tokoh dibalik objek, lingkungan makro, keadaan geografis, demografis dan sosial budaya dari penduduk.

1.7.2 Tahap Identifikasi Temuan

Pada tahapan ini kegiatan dipusatkan pada upaya melakukan penanganan temuan secara khusus (spesifik analysis) dengan mengamati atribut sample berupa jenis, ukuran, bahan, warna, motif hias, tehnologi termasuk kondisi keterawatannya dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah upaya menjelaskan temuan data-data satu dengan lainnya termasuk dengan lingkungan dimana data-data tersebut terdeposisi (Contextual analysis). Kemudian dari hasil kedua analisis yang dilaksanakan tersebut diintegrasikan ke dalam konsep cagar budaya sebagaimana yang dimaksud di dalam undang undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dari hasil proses integrasi data dan konsep akhirnya dapat ditarik kesimpulan apakah objek yang menjadi sasaran termasuk dalam kategori cagar budaya atau bukan cagar budaya. Selanjutnya adalah mengidentifikasi keterawatan dan pengelolaan objek yang diintegrasikan dengan konsep Manajemen Sumberdaya Budaya.

1.7.3 Tahap Penulisan Laporan

Tahap selanjutnya merupakan proses akhir dari strategi yang diterapkan pada kegiatan inventarisasi ini berupa penuangan kegiatan yang dilakukan mulai dari prosesnya sampai kepada upaya merekomendasikan bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan tinggalan warisan budaya yang termasuk dalam kategori Cagar Budaya/situsnya di Provinsi Sulawesi Utara dalam bentuk pertanggungjawaban laporan dan dilanjutkan dengan penginputan ke database.

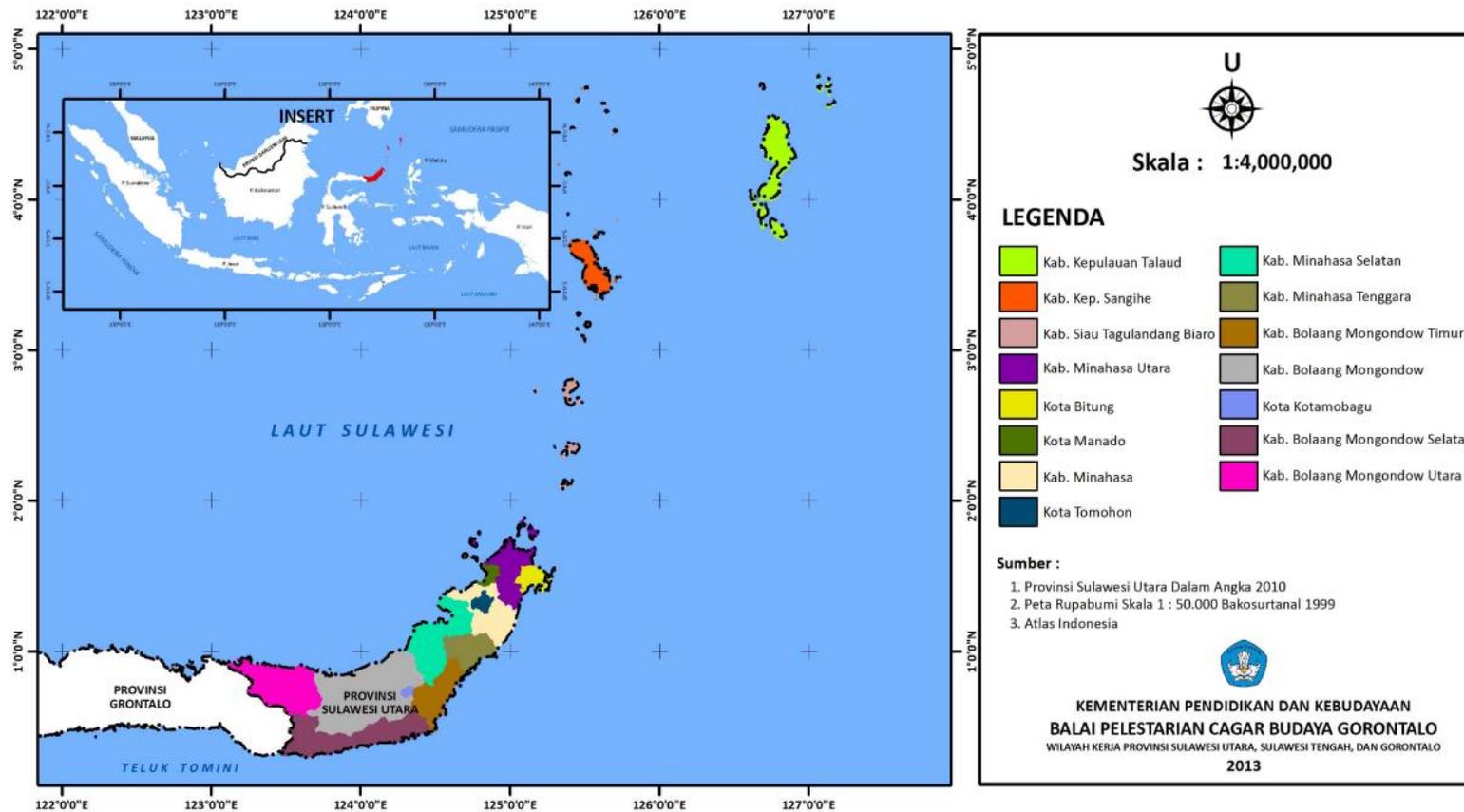


BAB II GAMBARAN UMUM

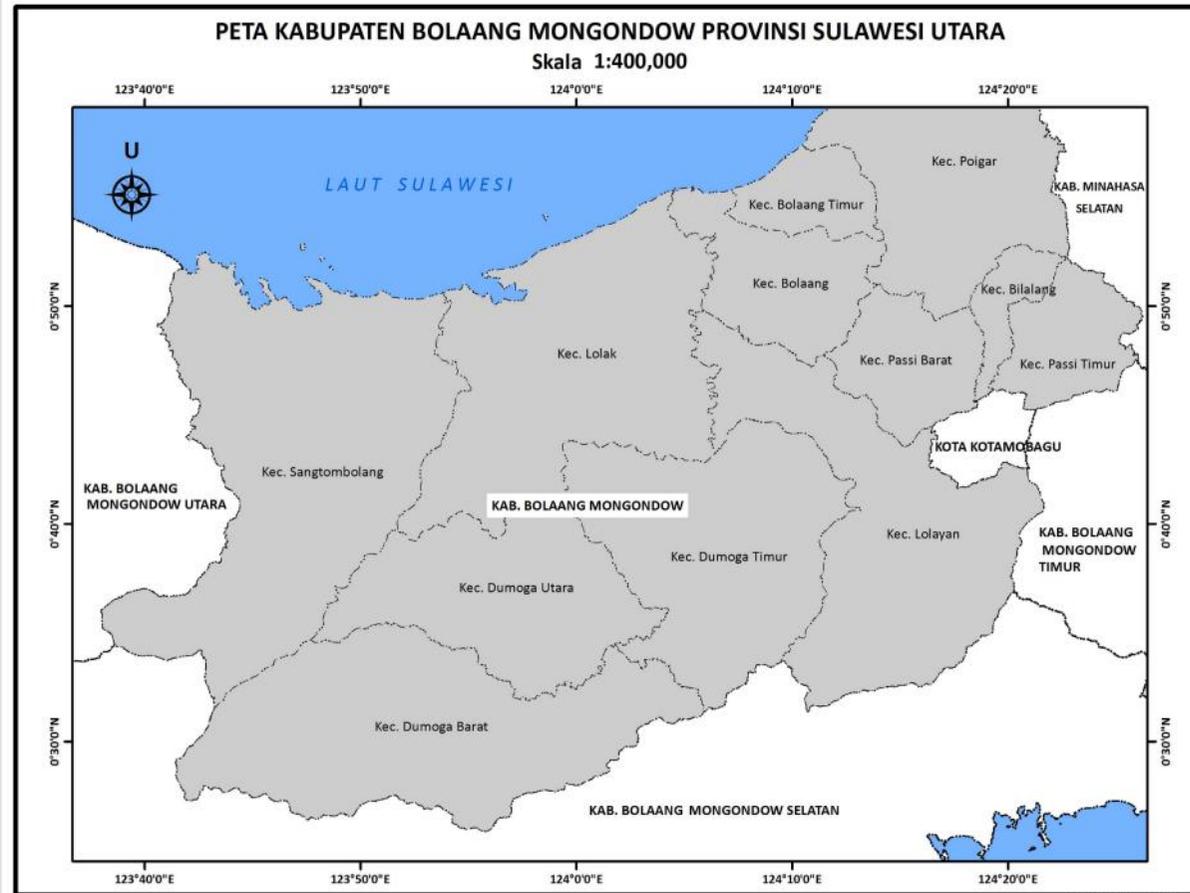
Dimasa lalu Bolaang Mongondow merupakan suatu kerajaan, kerajaan Bolaang mulai dikenal luas sejak Punu Mokodoludut di abad ke 14. Seorang putri Raja Mokodoludut yang bernama Ginsapondo dikenal sebagai perintis yang melakukan hubungan dengan orang-orang di Minahasa yang bermukim di pesisir pantai. Hubungan ini dilanjutkan oleh cucu Mokodoludut yang bernama Damopolii yang naik tahta menjadi raja pada tahun 1475. Disaat Damopolii menjadi raja ia ditakuti karena keperkasaaan dan keberaniannya. Raja Damopolii menaklukkan kerajaan Babontehu yang terletak di Manado Tua dengan rajanya bernama Pasibori. Demikian pula dengan Maodan (kemudian berubah menjadi Manado) yang dikuasai oleh raja Loloda dari Halmahera yang bersama pengikutnya melarikan diri dari kampung halamannya akibat gempuran raja Ternate ditaklukkan oleh raja Damopolii. Sejak itu seluruh wilayah pantai yang terbentang dari Kaidipang sampai Kema (terletak di dekat Bitung) berada dibawah kekuasaan kerajaan Bolaang. Raja Damopolii yang juga dikenal dengan nama Kinalang dianggap sebagai pahlawan di Kerajaan Bolaang.

KONDISI GEOGRAFIS

Secara geografis, Kabupaten Bolaangmongondow terletak diantara $00^{\circ} 15' 46''$ - $010 15' 38''$ LU dan $123^{\circ} 07' 26''$ - $124^{\circ} 41' 46''$ BT. Secara administratif, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Minahasa Selatan dan Kabupaten Minahasa Tenggara, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Ibukota Kabupaten terletak di Lolak memiliki luas 3.547,49 Km², atau 23,22 % dari luas Provinsi Sulawesi Utara yang terbagi atas 12 Kecamatan.



Lokasi kegiatan Pendokumentasian Kubur Tebing terletak di Kecamatan Dumoga Barat. Kecamatan Dumoga Barat merupakan bagian dari dataran Dumoga yang sebagian wilayahnya masuk dalam kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW; Taman ini sebelumnya bernama Taman Nasional Dumoga Bone) yang sejak dulu sudah dikenal sebagai wilayah pertambangan emas. Luas Kecamatan Dumoga Barat keseluruhannya mencapai 375,44 km² atau 10,71 persen dari Luas Kabupaten Bolaang Mongondow). Keadaan sampai dengan 2010 Kecamatan ini memiliki 14 Desa. Desa dengan luas terbesar adalah Desa adalah Desa Toraut yaitu seluas 64,88 km² atau 17, 28 persen dari total luas Kecamatan sedangkan desa yang memiliki luas terkecil adalah Desa Mekaruo yaitu hanya seluas 4,05 km² atau sebesar 1,08 persen dari total luas wilayah Kecamatan.



KONDISI GEOLOGI, TANAH, DAN TOPOGRAFI



GEOLOGI

Formasi batuan yang terdapat di daerah ini merupakan formasi batuan Vulkanis (terdapat di sebelah timur dan selatan lembah Dumoga) membentuk rangkaian pegunungan ke pantai utara di Labuan Uki. Sedangkan di bagian selatan di Gunung Mogogonipa membentuk gunung-gunung kecil yang terdiri dari batuan lava, dan konglomerat.

TANAH

Proses pembentukan tanah adalah perubahan dari bahan induk (batuan Induk) menjadi lapisan tanah. Perkembangan tanah dari bahan induk yang padat menjadi bahan induk yang agak lunak selanjutnya berangsur-angsur menjadi tanah pada lapisan bawah (subsoil) dan lapisan tanah bagian atas (topsoil) dalam jangka waktu lama sampai ratusan tahun hingga ribuan tahun. Perubahan-perubahan dari bahan induk sampai menjadi tanah karena bahan induk mengalami proses pelapukan (penghancuran karena iklim).

Mengacu pada pemahaman di atas, sudah bisa dipastikan bahwa jenis tanah di daerah kubur tebing tidak jauh berbeda dengan jenis batuan induknya yaitu batuan vulkanis. Namun ada juga tanah yang berasal dari bahan sedimentasi yang dijumpai di bagian utara dan selatan Dumoga.

TOPOGRAFI

Secara keseluruhan keadaan topografi di Bolaang Mongondow sangatlah beragam dari datar, bergelombang ringan hingga berat maupun berbukit terjal. Namun untuk daerah di sekitar sungai Kasinggolan dan sungai Toraut (daerah penelitian) topografi tergolong berombak dengan kemiringan 8-15 % dan tentunya berbukit terjal pada bagian sisi tebingnya (tempat kubur tebing).

SEJARAH SINGKAT DAERAH BOLAANG MONGONDOW

Dimasa lalu Bolaang Mongondow merupakan suatu kerajaan. Kerajaan Bolaang mulai di kenal luas sejak Punu Mokodoludut di abad ke 14. Seorang putri Raja Mokodoludut yang bernama Ginsapondo dikenal sebagai perintis yang melakukan hubungan dengan orang-orang di Minahasa yang bermukim di pesisir pantai. Hubungan ini dilanjutkan oleh cucu Mokodoludut yang bernama Damopolii yang naik tahta menjadi raja pada tahun 1475. Disaat Damopolii menjadi raja ia ditakuti karena keperkasaan dan keberaniannya. Raja Damopolii menaklukkan kerajaan Babontehu yang terletak di Manado Tua dengan rajanya bernama Pasibori. Demikian pula dengan Maodan (kemudian berubah menjadi Manado) yang dikuasai oleh raja Loloda dari Halmahera yang bersama pengikutnya melarikan diri dari kampung halamannya akibat gempuran raja Ternate ditaklukkan oleh raja Damopolii. Sejak itu seluruh wilayah pantai yang terbentang dari Kaidipang sampai Kema (terletak di dekat Bitung) berada dibawah kekuasaan kerajaan Bolaang. Raja Damopolii yang juga dikenal dengan nama Kinalang dianggap sebagai pahlawan di kerajaan Bolaang.

Kekuasaan Raja Damopolii dilanjutkan oleh anaknya Busisi yang menjadi raja di tahun 1510. Baik raja Busisi maupun anaknya Raja Makalalo yang naik tahta tahun 1540 tidak lagi dapat mengembangkan wilayah kekuasaan. Demikian juga dengan raja Mokodompit yang menggantikan ayahnya Makalalo. Anak raja Mokodompit yang bernama Tadohe diangkat menjadi raja pada tahun 1600. Bersama para Bogani (Kepala Kelompok adat dalam satu keturunan sub-etnis Suku Mongondow atau disebut juga sebagai raja kecil) dan rakyatnya, raja Tadohe membuat peraturan-peraturan mengenai kehidupan masyarakat.

Sejak raja pertama Bolaang Mongondow membangun istana kerajaan (dalam bahasa daerah Mongondow disebut Komalig) diatas gunung Bumbungon, maka sejak tahun 1480 raja Damopolii membangun istananya di Kotobangon (sekarang terletak samping kiri jalan menuju bukit Ilongkow). Istana Raja (Komalig) yang terakhir ditempati raja Laurens Cornelis Manoppo dan istri Bai' Taupang Mokoagow musnah terbakar saat Permesta tahun 1959. Dikemudian hari (kurang diketahui disaat pemerintahan raja siapa) pusat kerajaan dipindahkan ke desa Bolaang. Bukti perpindahan ini dapat dilihat dengan adanya pekuburan raja-raja Bolaang Mongondow yang di atas satu bukit kecil di desa Bolaang (samping kiri jalan raya menuju Manado) tetapi ditahun 1901 pusat kerajaan dikembalikan lagi ke Kotobangon.

Raja Tahode diganti oleh anaknya bernama Mokoagow pada tahun 1650. Mokoagow menambah namanya dengan Loloda (Raja Manado yang ditaklukkan Raja Damopolii) sehingga menjadi Loloda Mokoagow. Raja Loloda Mokoagow biasa juga disebut dengan nama Datu Binangkang. Kata Binangkang berasal dari kata Mongondow binangkangan yang artinya diperdayai atau ditipu. Binangkangan itu terjadi saat VOC dari belanda telah memasuki Manado. Karena Manado dipandang strategis bagi usaha perdagangan VOC maka mereka segera mendirikan benteng dari kayu. Tetapi pada 30 Desember 1665 VOC memutuskan untuk mengganti benteng kayu dengan beton. Agar pekerjaan dilaksanakan sehemat mungkin maka tenaga diusahakan dari Manado melalui raja Loloda Mokoagow, sedangkan bahan lain seperti besi dan kapur disiapkan oleh kompeni Belanda.

Orang Minahasa yang datang dari pedalaman dibawah para pemimpin masyarakat (disebut Ukung) juga diminta Raja Loloda Mokoagow untuk mengerjakan benteng ini. Pemimpin Kompeni yang baru yaitu Jan Baptista dalam melanjutkan pekerjaan benteng ini secara diam-diam mulai menyingkirkan peran Raja Loloda Mokoagow dengan cara melakukan pengaturan rahasia dengan para Ukung. Akibatnya Loloda Mokoagow menarik komitmennya untuk membantu pembangunan Benteng. Ia juga mengancam para Ukung dari Minahasa untuk tidak bekerja pada pembangunan ini. Raja Loloda Mokoagow merasa tersinggung karena dihina oleh kompeni meninggalkan Manado dan pindah menetap di Amurang. Sikap dan tindakan Raja Loloda Mokoagow ternyata mengakibatkan pudarnya sama sekali hegemoninya di kawasan Manado. Pada pihak lain desakan dari Kompeni Belanda menyebabkan para pemimpin rakyat Minahasa melakukan pemutusan hubungan dibawah sumpah dengan Raja Loloda Mokoagow. Hal ini terjadi pada tahun 1668.

Gubernur Ternate yang berkunjung ke Manado tahun itu juga mengundang Loloda Mokoagow dari Amurang ke Manado guna berunding dengan para Ukung. Niat baik Loloda Mokoagow saat memenuhi undangan tersebut ternyata ditolak pemimpin Kompeni di Manado bersama para pemimpin rakyat Minahasa dengan alasan bahwa mereka telah melakukan pemutusan hubungan dengan Raja Loloda Mokoagow. Akibatnya Loloda Mokoagow melakukan beberapa penyerangan ke pedalaman Minahasa dengan tujuan memberi pengajaran kepada mereka sambil tetap menuntut dikembalikannya Manado dalam wilayah kekuasaannya.

Penyerangan ke Minahasa selain dilakukan dari jalur Amurang, juga dari jalur pantai Selatan Kotabunan. Tidak jauh dari Kotabunan terdapat satu tempat sumber air yang sangat jernih. Ditempat itu tentara Bolaang biasa beristirahat sambil mandi dan membersihkan segala perlengkapan. Tempat itu mereka beri nama Bataa (tempat untuk mencuci perlengkapan), kemudiannya berubah sebutan menjadi Basaan.

Raja Loloda Mokoagow meninggal pada tahun 1694. Raja Loloda Mokoagow telah mempersiapkan seorang anaknya untuk menggantikannya, namun niat itu dilangkahi oleh kompeni Belanda, sebab mereka mendesak untuk menetapkan Manoppo sebagai raja Bolaang menggantikannya. Manoppo adalah anak Loloda Mokoagow dengan seorang selir bernama Malo dari Minahasa. Manoppo tidak dibesarkan diistana Raja di Amurang tetapi ia tinggal di Manado sebab dibawah oleh Kompeni. Hal ini ternyata mengandung maksud tertentu yaitu mempersiapkan Manoppo menggantikan ayahnya sebagai Raja Bolaang. Pimpinan Kompeni di Manado Pieter Alsteyn dan Stepanus Thierry menekan raja Manoppo untuk membuat perjanjian. Perjanjian itu ditanda tangani pada 30 September 1694 yang ketentuannya antara lain:

- Raja Bolaang tidak akan menuntut upeti apalagi dari walak-walak tertentu di Minahasa (dalam hal ini Pasan, Ratahan, Ponosakan dan Tonsawang)
- Sungai Poigar ditentukan sebagai tanda batas antara Bolaang dan Minahasa batas itu membentang dari Poigar - Pontak sampai Buyat)
- Para Ukung di Manado (termasuk Minahasa) tidak dibenarkan mengadakan tindakan apapun yang merugikan kepentingan Bolaang.

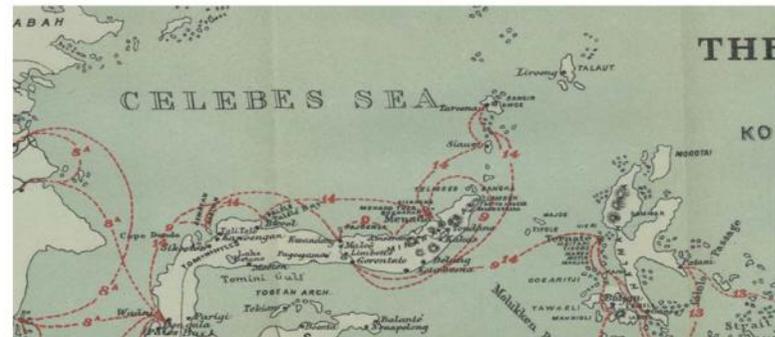
Akibat dari penanda tanganan perjanjian ini menyebabkan Raja Manoppo harus meninggalkan Amurang dan memilih Desa Bolaang sebagai pusat kerajaan. Manoppo yang telah lama tinggal di Manado dibaptis menjadi penganut agama Kristen Protestan. Dalam beberapa buku dan beberapa catatan lepas sering ditulis dan dijelaskan bahwa Manoppo dibaptis menurut cara Katolik. Hal itu tidak benar sebab ditahun pembabtisannya pengaruh Portugal maupun Spanyol telah lenyap sama sekali dari Sulawesi Utara. Spanyol yang sempat mempengaruhi Sulawesi Utara dengan tinggal dan membangun pasanggrahan di Amurang telah meninggalkan Sulawesi Utara pada tahun 1666 akibat tekanan tentara Kompeni dari VOC. Disaat pembabtisannya Manoppo diberi tambahan nama Yakobus sehingga namanya menjadi Yakobus Manoppo. Demikianlah sejak saat itu raja Bolaang telah menganut agama Kristen Protestan (sumber: http://gmibm.tripod.com/new_page_12.htm).

Pada tahun 1735 M, Kerajaan Bolaang Mongondow dipimpin oleh Raja Salomon Manoppo. Pada masa pemerintahannya terjadi konfrontasi dengan kubu Belanda. Raja melindungi orang-orang Minahasa yang lari mencari suaka ke Kerajaan Bolaang Mongondow akibat penindasan yang dilakukan oleh pejabat daerah di sana. Residen Manado yang merupakan wakil dari Belanda, meminta supaya para pencari suaka tersebut dikembalikan ke Minahasa. Permintaan itu ditolak mentah-mentah oleh Raja Salomon, dan ini berarti gendering perang melawan penjajah telah ditabuh. Di waktu yang hamper bersamaan, Raja Salomon juga sedang menghadapi masalah perbatasan wilayah Kerajaan Bolaang Mongondow dengan Kerajaan kaidipang.

Belanda yang menyokong Kerajaan kaidipang kemudian menanamkan hasutan agar Kerajaan kaidipang menyerang Kerajaan Bolaang Mongondow. Akibatnya Raja Salomon ditangkap dan dipenjara di Ternate, kemudian dipindahkan ke Batavia. Pada tahun 1748 M, Raja Salomon dijatuhi hukuman pengasingan ke Tanjung Harapan selama kurang lebih 8 tahun. (Mokoginta, dalam <http://totabuanmadani.wordpress.com>).

Hukuman dan pembuangan Raja Salomon memicu kerusuhan di Bolaang Mongondow semakin parah, terjadi pembunuhan berlatarbelakang politis yang dilakukan oleh keluarga Kerajaan yang berambisi naik tahta. Namun mayoritas rakyat Bolaang Mongondow bersikukuh menuntut agar Raja Salomon segera dibebaskan. Pada akhirnya Belanda memenuhi permintaan itu dan pada tahun 1756 M, Raja Salomon kembali menduduki tampuk kekuasaan sebagai Raja Bolaang Mongondow (Mokoginta, dalam <http://totabuanmadani.wordpress.com>). Dinamika perubahan bergulir kembali pada masa pemerintahan Raja Cornelius Manoppo yang bertahta pada periode 1825-1829. Pada masa ini syiar agama Islam berkembang dengan subur. Bahkan Islam dinyatakan sebagai agama raja dan menjadi agama resmi Kerajaan. Hal ini terjadi akibat andil dari seorang pendakwah bernama Syarif Aloewi yang dating dari Gorontalo. Syarief Aloewi kemudian dinikahkan dengan salah seorang puteri Raja Corelius Manoppo (www.kotamobagukota.go.id).

Penerapan hukum Islam semakin kuat pada masa pemerintahan Raja Yakobus Manuel Manoppo (1833-1858). September 1849 mulai diterapkan aturan tentang ritual perkawinan dan tata cara berpakaian serta sanksi bagi pelaku tindak criminal dan pelanggaran pidana seperti membunuh, mencuri, berselingkuh/berzina, dan lain-lain (Mokoginta, dalam <http://totabuanmadani.wordpress.com>). Diakui atau tidak, ajaran Islam tuurut mewarnai perkembangan kebudayaan dalam sendi-sendi kehidupan warga Bolaang Mongondow. Namun, sejauh ini belum diketahui faktor penyebab mengapa nama-nama raja Bolaang Mongondow masih Eropa (Nasrani) meskipun sudah memeluk Islam.



SOSIAL BUDAYA

Kehidupan sehari-hari masyarakat Bolaang Mongondow sangat kental dengan nuansa adat dan agama. Ciri kebudayaan di Kabupaten ini sama dengan ciri kebudayaan di daerah lain pada umumnya yang dapat dilihat dari makanan khas, kesenian, hasil, kerajinan tangan, rumah adat, dan bahasa.

A. AGAMA

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.

Mayoritas penduduk Bolaang Mongondow beragama Islam dengan jumlah pemeluk mencapai 134.973 orang dengan tempat ibadah berupa masjid berjumlah 170 buah, mushola 132 buah. Agama Kristen Protestan dianut oleh 75.654 orang, agama Kristen Katholik dianut oleh 3.134 orang, agama Hindu dianut oleh 10.936 orang, dan agama Budha dianut oleh 9 orang.

B. BAHASA

Bahasa (Gorys Keraf : 1997) adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa memiliki beberapa fungsi salah satunya adalah fungsi sebagai alat komunikasi dan fungsi sebagai alat Integrasi dan Adaptasi sosial.

Bahasa Mongondow dan bahasa Bolaang lebih sering digunakan sebagai bahasa pergaulan atau komunikasi keseharian diantara mereka, bahasa Mongondow digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan sedangkan bahasa Bolaang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Hanya saja saat ini kedua bahasa tersebut mengalami adaptasi bahasa seiring dengan berbaurnya kedua masyarakat tersebut, adanya masyarakat pegunungan yang tinggal di daerah pesisir ataupun sebaliknya. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa komunikasi diforum resmi ataupun digunakan jika masyarakat setempat berkomunikasi dengan orang yang baru dijumpai.



BAB III HASIL PENDATAAN

Dari data-data etnoarkeologi, bentuk-bentuk kubur pada sistem penguburan masyarakat masa lalu dapat merefleksikan sistem ideologi dan sistem sosial. Sistem ideologi berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang didasari oleh kepercayaan megalitik, yaitu suatu kepercayaan yang percaya akan adanya pengaruh kuat dari para arwah leluhur demi untuk keberhasilan dan kesejahteraan manusia. Dengan latarbelakang ideologis tersebut, maka implementasinya dalam sistem sosial adalah munculnya aturan-aturan atau norma-norma yang harus dijalankan, misalnya aturan tentang cara perlakuan bagi orang yang telah mati dalam berbagai ritus, hubungan antara yang mati dengan yang hidup dan hubungan antara dunia fana dengan dunia arwah. Sistem ideologi dan sistem sosial secara simbolis termanifestasikan di dalam sistem teknologi kubur.



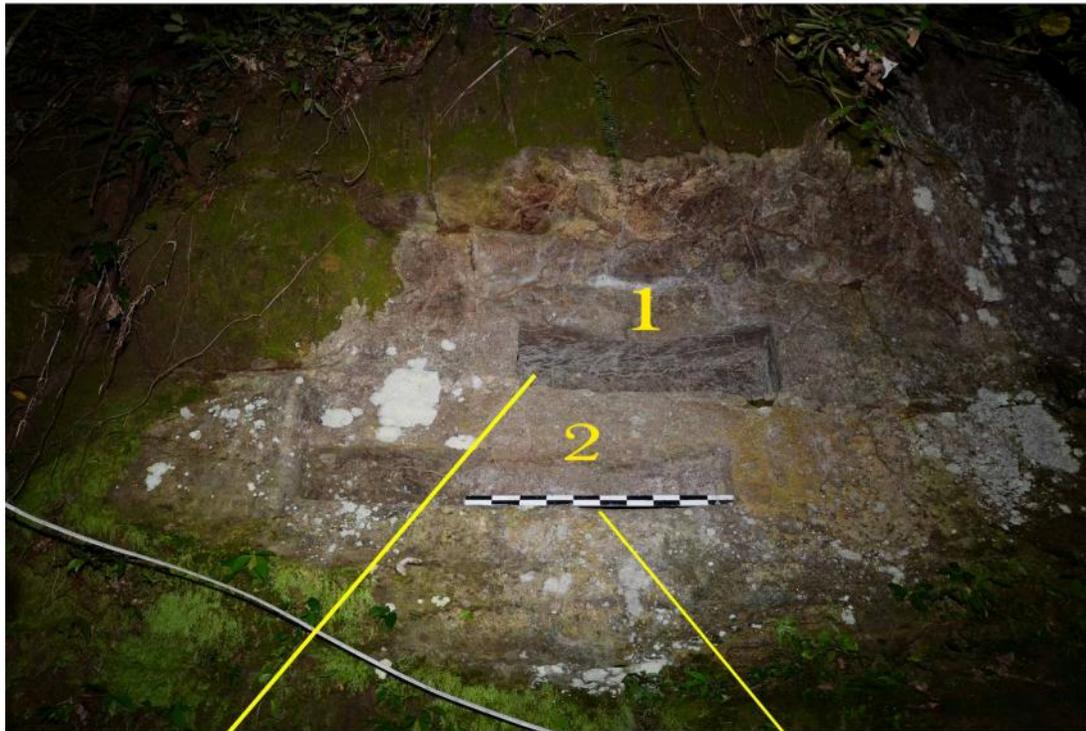
3.1 KUBUR TEBING TUMPA DESA TORAUT BARAT

Kubur tebing Tumpa terletak di Desa Toraut Barat, Kecamatan Dumoga Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara, dengan titik koordinat pada posisi $00^{\circ}34'24.0^{11}$ LS dan $123^{\circ}54'04.0^{11}$ BT. Lokasi Kubur tebing ini berada diketinggian 227 mdpl.

Kubur Tebing Tumpa terletak di tebing batuan andesit yang berada dalam kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Di areal situs Kubur Tebing Tumpa ini terdapat 2 titik lokasi kubur (Kubur Tebing Tumpa I dan Kubur Tebing Tumpa II). Adapun batas-batas dari Kubur Tebing Tumpa adalah Bagian Utara berbatasan dengan hutan lindung, arah Selatan berbatasan dengan hutan lindung, arah Timur berbatasan dengan hutan lindung, dan arah Barat berbatasan dengan sungai dan hutan lindung.

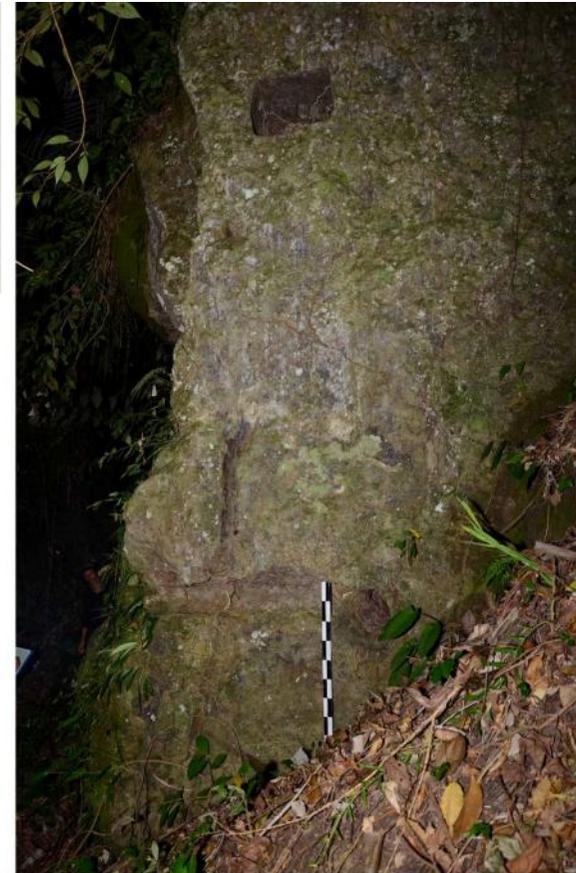
Tradisi penguburan pada dinding tebing berasal dari masa tradisi prasejarah. Penguburan seperti dilakukan pada masa itu untuk menghindari mayat dari gangguan binatang.

KUBUR TEBING TUMPA I, letaknya tidak jauh dari mess Botani, kubur tebing ini menghadap ke arah timur laut, dan dibawah kubur tebing terdapat aliran sungai. Di lokasi ini terdapat dua buah lubang kubur, tebing yang pertama terdapat dua lubang kubur ,lubang pertama berukuran panjang 1,16 m x tinggi 43cm dan kedalaman 59 cm, dan lubang kedua Panjang 1,70 m x tinggi 33cm dan kedalaman 25 cm.



Lubang Kubur 1

Lubang Kubur 2



Terdapat 1 buah lubang., kemungkinan merupakan lubang kubur yang belum selesai pengerjaannya



KUBUR TEBING TUMPA II, terletak dibagian utara dari tebing I, terdapat 4 buah lubang kubur dengan ukuran lubang pertama panjang 1,70 m x tinggi 57 cm x kealaman 96 cm, lubang ke dua panjang 1,10 m x tinggi 32 cm, x kedalaman 40 cm, sedangkan lubang ke 3 dan 4 sebagian telah tertimbun longsor, lubang ke tiga Panjang 2,20 m x kedalaman 1,08 m, dan lubang ke empat panjang 1,90 m x kedalaman 44 cm.

Lubang ini memang sengaja di buat oleh manusia pendukungnya, hal ini dilihat dari bentuk lubang yang berebentuk segi empat dan dipahat dengan sangat rapi.

Dalam lubang Kubur Tebing Tumpa I dan II, ini tidak dapat ditemukan sisa-sisa arkeologi seperti rangka, gigi, gerabah, atau manik-manik.



Foto Kiri- Tampak ruang bagian dalam kubur tebing



Foto Atas- Tampak kubur tebing 2 dan 4 yang tertimbun longsor.



3.2 KUBUR TEBING BINUANGA DESA TORAUT BARAT

Kubur tebing Binuanga terletak di Desa Toraut Barat, Kecamatan Dumoga Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara, berada di titik koordinat $00^{\circ}34'25.9''$ LS dan $123^{\circ}54'01.6''$ BT dengan lokasi situs kubur tebing ini berada diketinggian lokasi 225 mdpl. Kubur tebing Binuanga letaknya di tebing batuan andesit kawasan Taman Nasinal Bogani Nani Wartabone dan berdekatan dengan sungai Binuanga.

Lingkungan sekitar tebing ini sudah tertutup dengan tumbuh-tumbuhan pakis yang menempel dan menutup lubang pada tebing. Di kubur tebing Binuanga terdapat 17 buah lubang tetapi yang bisa di data pengukurannya hanya tiga belas lubang karena 4 lubang sangat sulit dijangkau, lubang-lubang ini menghadap ke arah selatan.

Adapun batas-batas dari Kubur Tebing Binuanga adalah, Bagian Utara berbatasan dengan hutan lindung, arah Selatan berbatasan dengan sungai Binuangan, arah Timur berbatasan dengan hutan lindung, dan arah Barat berbatasan dengan hutan lindung.



Foto Kiri
Pahatan pada dinding
tebing yang kemungki-
nan difungsikan untuk
tumpuan naik ke
lubang kubur

Foto Kanan
Struktur jalan pada
Kubur Tebing Binuanga



Ukuran masing-masing lubang di Kubur Tebing Binuanga adalah:

- LUBANG 1
Tinggi 85 cm x lebar 110 m x panjang 265 m,
- LUBANG 2
Tinggi 92 cm x lebar 130 m x 295 m,
- LUBANG 3
Tinggi 90 cm x lebar 80 cm x panjang 230 m
- LUBANG 4
Tinggi 86cm x lebar 90 cm x panjang 250 cm
- LUBANG 5
Tinggi 45 cm x lebar 30 cm x panjang 250 m
- LUBANG 6
Tinggi 70 cm x lebar 125 m x panjang 290 m
- LUBANG 7
Tinggi 92 cm x lebar 95 cm x panjang 290 cm
- LUBANG 8
Tinggi 60cm x lebar 45 cm x panjang 73 cm
- LUBANG 9
Tinggi 83 cm x lebar 87 cm, panjang 240 cm
- LUBANG 10
Tinggi 46 x lebar 20 x panjang 200 cm,
- LUBANG 11
Tinggi 62 cm x lebar 13 cm x panjang 100 cm
- LUBANG 12
Tinggi 64 cm x lebar 34 cm x panjang 173 m
- LUBANG KE 13
Tinggi 90 cm x lebar 54 cm x panjang 280 cm

Di Situs Kubur Tebing Binuanga ditemukan fragmen gerabah, gigi seri, gigi geraham, dan beberapa fragmen tulang



Temuan Gigi Seri (gambar atas) dan Gigi Geraham (gambar bawah). Rata-rata memiliki dimensi ukuran 0,5-1 cm. Temuan gigi ditemukan sebanyak 5 buah.



Lubang Kubur tempat ditemukannya fragmen gerabah, gigi, dan fragmen tulang



Fragmen Tulang, belum dapat dipastikan fragmen yang ditemukan berasal daritulang manusia/ hewan



Beberapa temuan fragmen gerabah, ada yang bermotif garis dan polos. Tembikar atau gerabah sudah mulai dikenal sejak masa bercocok tanam. Sejalan dengan pendapat tersebut Yardani Yumarta (1981:9) menyebutkan gerabah mulai dikenal manusia sejak zaman neoliticum ketika manusia purba mulai hidup menetap, bercocok tanam dan mengenal api.

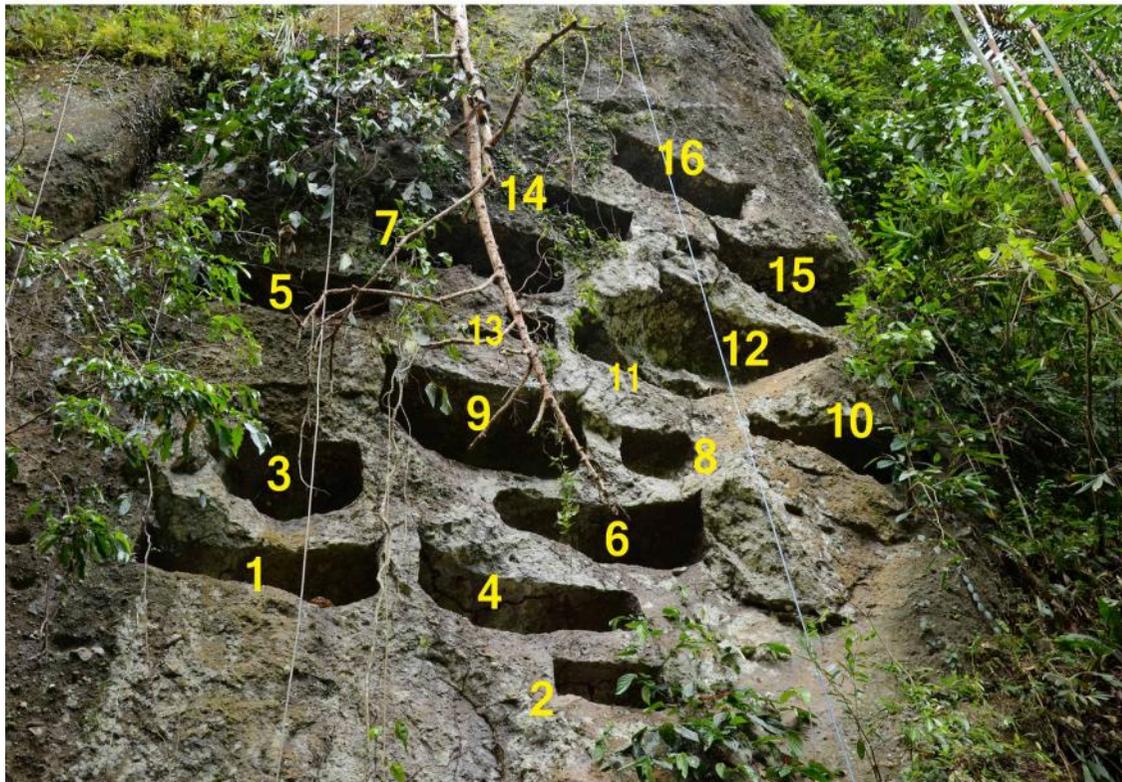


3.3 KUBUR TEBING KASINGGOLAN DESA TORAUT BARAT

Kubur tebing ini terletak di Desa Toraut Barat, Kecamatan Dumoga Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow, dengan titik koordinat $00^{\circ}32'11,5^{11}$ LS dan $123^{\circ}50'41,7^{11}$ BT dan ketinggian lokasi situs 433 mdpl.

Kubur ini letaknya di tebing batuan andesit dalam Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Adapun batas-batas dari Situs Kubur Tebing Kasinggolan, di bagian Utara berbatasan dengan hutan lindung, arah Selatan berbatasan dengan Sungai Kasinggolan, arah Timur berbatasan dengan hutan lindung, dan arah Barat berbatasan dengan hutan lindung.

Di Situs Kubur Tebing Kasinggolan terdapat 16 lubang dan beberapa diantaranya dinding tebingnya sudah runtuh. Lubang ini berbentuk segi empat, dengan berbagai ukuran, lubang ini dibuat sangat rapi. Adapun ukuran dari tiap tiap lubang tersebut adalah: **LUBANG 1** tinggi 38 cm x lebar 45 cm x panjang 185 cm, **LUBANG 2** tinggi 43 cm x lebar 56 cm x panjang 90 cm, **LUBANG 3**, tinggi 46 cm, x lebar 49 cm x panjang 113 cm, **LUBANG 4**, tinggi 51 cm x lebar 60 cm x panjang 205 cm, **LUBANG 5** tinggi 47 cm x lebar 44 cm x panjang 174 cm, **LUBANG 6** tinggi 54 cm x lebar 40cm x panjang 215 cm, **LUBANG 7** tinggi 54 cm x lebar 52 cm x panjang 200 cm, **LUBANG 8** tinggi 42cm x lebar 18 cm x panjang 80 cm, **LUBANG 9** tinggi 55 cm x lebar 30 cm x panjang 198 cm, **LUBANG 10** tinggi 56 cm x lebar 55 cm x panjang 180 cm, **LUBANG 11** tinggi 46 cm x lebar 49 cm x panjang 172 cm, **LUBANG 12** tinggi 56 cm x lebar 60 cm x panjang 210 cm, **LUBANG 13** tinggi 39 cm x lebar 38 cm x panjang 60 cm, **LUBANG 14** tinggi 42 cm x lebar 40 cm x panjang 106 cm, **LUBANG 15** tinggi 48 cm x lebar 54 cm x panjang 180 cm, **LUBANG 16** tinggi 50 cm x lebar 58 cm x panjang 180 cm.



Tim melakukan persiapan pengukuran kubur tebing dengan bantuan alat panjat/Single Rope Technique



3.4 KUBUR TEBING LUOD DESA TORAUT BARAT

Kubur Tebing Luod terletak di Desa Toraut Barat, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow, dengan titik koordinat $00^{\circ}33'32,5''$ LS dan $123^{\circ}50'31,0''$ BT, letak situs berada di ketinggian 225 mdpl dan berada di tebing batuan andesit dalam Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone.

Lokasi Kubur Tebing Luod berdekatan dengan aliran Sungai Luod, untuk menempuh lokasi ini memakan waktu 5 (lima) jam dengan berjalan kaki. Kondisi lubang kubur sudah tidak tampak akibat tertutup oleh tumbuhan pakis dan tanaman liar yang menempel di mulut lubang.

Adapun batas-batas dari Situs Kubur Tebing Luod adalah pada bagian Utara berbatasan dengan hutan lindung, bagian Selatan berbatasan dengan Hutan Lindung, bagian Barat berbatasan dengan Hutan Lindung, dan pada bagian Timur berbatasan dengan Sungai Luod.

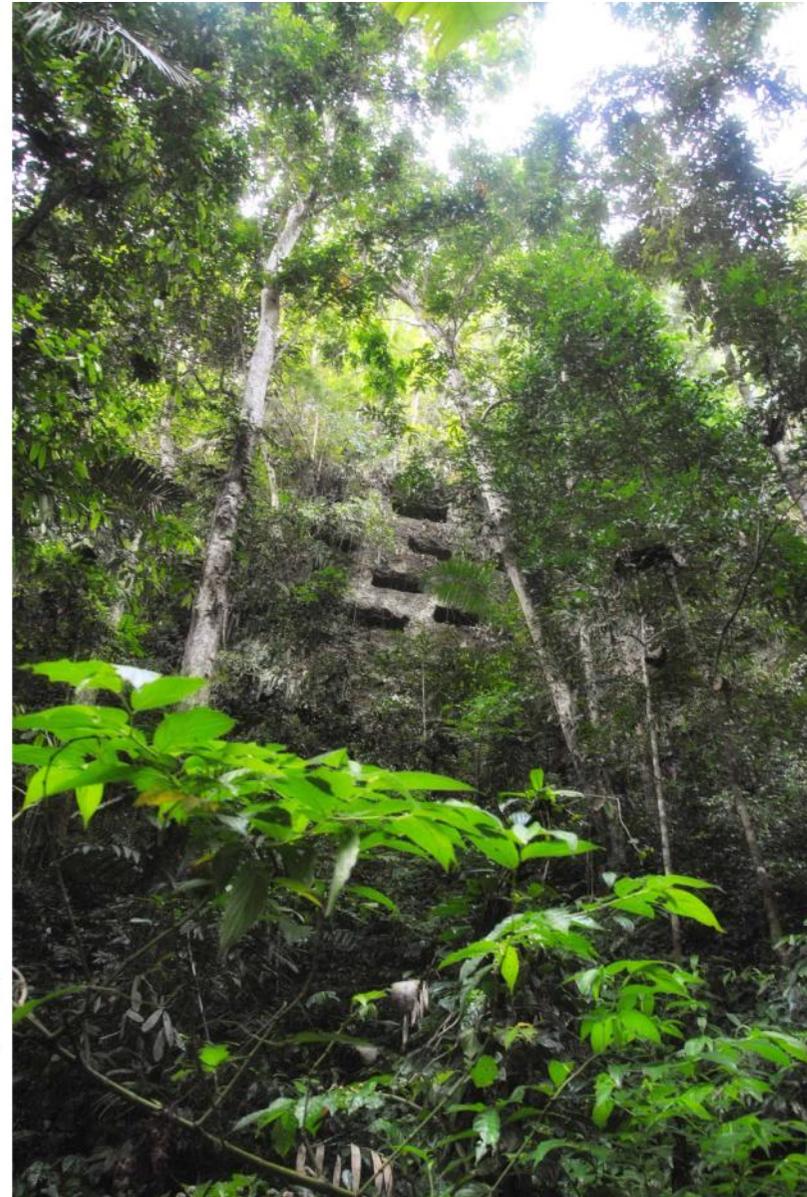
Situs Kubur Tebing Luod memiliki 20 buah lubang makam, dan beberapa diantaranya sudah rusak.

Adapun ukuran lubang di kubur tebing Loud adalah : Lubang 1, tinggi 63 cm x lebar 214 cm x panjang 244 cm, Lubang 2, tinggi 80 cm x lebar 317 cm x panjang 235 cm (*dalam lubang terdapat simbol-simbol*), Lubang 3, tinggi. 80 cm, x lebar 120 cm x panjang 210 cm, Lubang 4, tinggi 75 cm x lebar 265 cm x panjang 215 cm, Lubang 5, tinggi 74 cm x lebar 180 cm x panjang 232 cm, Lubang 6, tinggi 32 cm x lebar 38 cm x panjang 66 cm, Lubang 7, tinggi 75 cm x lebar 100 cm x panjang 190 cm, Lubang 8, tinggi 40 cm x lebar 30 cm x panjang 70 cm, Lubang 9, tinggi 80 cm x lebar 110 cm x panjang 220 cm, Lubang 10, tinggi 60 cm x lebar 100 cm x panjang 210 cm, Lubang 11, tinggi 60 cm x lebar 203 cm x panjang 180 cm, Lubang 12, tinggi 70 cm x lebar 116 cm x panjang 205 cm, Lubang 13, tinggi 47 cm x lebar 36 cm x panjang 194 cm, Lubang 14, tinggi 70 cm x lebar 100 cm x panjang 167 cm, Lubang 15, tinggi 50 cm x lebar 58 cm x panjang 125 cm, Lubang 16, tinggi 100 cm x lebar 105 cm x panjang 231 cm, Lubang 17, tinggi 84 cm x lebar 118 cm x panjang 220 cm, Lubang 18, tinggi 96 cm x lebar 110 cm x panjang 300 cm, Lubang 19, tinggi 70 cm x lebar 60 cm x panjang 220 cm, Lubang 20, tinggi 50 cm x lebar 60 cm x panjang 120 cm.



Foto Kanan

Kubur Tebing Luod tampak dari sebelah Timur





Pada Lubang Kubur ini terdapat beberapa simbol/motif hias (garis seperti manusia atau bulir padi dan berbentuk perahu).

Tingkah laku manusia berbeda dengan tingkah laku binatang, memiliki beragam makna bagi perilakunya. Makna itu dapat ditemukan dari individu masyarakat itu sendiri terutama melalui studi etnografi yang memiliki alat dan cara untuk membahas kenyataan makna ini (Spradley,1997:16).

Secara umum diketahui bahwa artefak/benda cagar budaya dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu dan memiliki makna tersendiri di balik kesemuanya itu, termasuk kubur tebing. Kubur Tebing yang memiliki bentuk, ukuran, pola hias serta arah hadap memiliki makna simbolik, tidaklah mungkin manusia pendukung prasejarah ini dengan sengaja menghiasi dinding tebing secara spontanitas, bagaimana pemberian bentuk, ukuran, dan hiasan selalu berorientasi pada sejumlah nilai-nilai konsep kepercayaan yang berlangsung di masa itu.

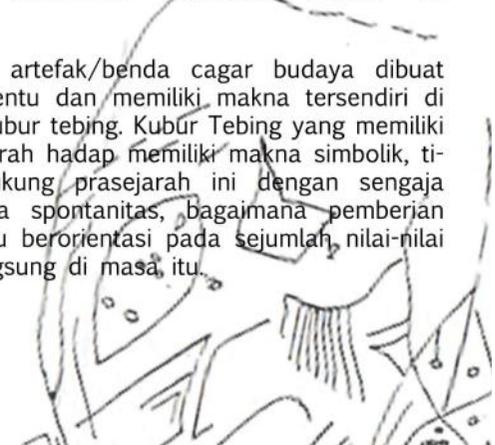




FOTO. Simbol berbentuk Manusia di dalam Lubang Kubur Tebing Luod

MAKNA MOTIF HIAS tinggalan periode prasejarah/ megalitik menurut Sukendar, 1987 secara umum berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Makna motif hias yang berkaitan dengan arwah leluhur, dibagi menjadi:
 - a. makna motif hias yang berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur,
 - b. makna motif hias yang berkaitan dengan pelindung atau pengawal arwah, dan
 - c. makna motif hias yang berkaitan dengan personifikasi dari arwah.
2. Makna motif hias yang berkaitan dengan kekuatan gaib atau magis.
3. Makna motif hias yang berkaitan dengan penghormatan seorang pemimpin atau raja-raja dan sifat-sifat semasa hidupnya.
4. Makna motif hias yang berkaitan dengan status sosial, kekuasaan, persatuan, dan kekayaan.

Di **SITUS KUBUR TEBING LUOD**, pada salah satu lubang ditemukan 2 (dua) buah simbol yang diukir pada dinding lubang (bagian dalam). Simbol tersebut berbentuk seperti manusia/bulir padi dan di sebelahnya simbol seperti perahu.

Bagi masyarakat Minahasa simbol memiliki arti sendiri, seperti di situs Megalitik Watu Pinawetengan yang memiliki ragam simbol yang digores dibagian batu tersebut, menurut beberapa sumber, simbol manusia disebut sebagai KAREMA, LUMIMUUT, dan TOAR (waktu masih bayi), Dewi KAREMA disebut sebagai dewi binatang (karema=binatang-binatang) dalam bentuk gambar sebuah meteor berekor panjang. Kemudian ada gambar untuk wanita sebagai dewi kesuburan yang merupakan tahap kelanjutan dari dewi bumi (Lumimuut) yang mungkin dewi padi "Lingkan Wene". Simbol dewi padi berbentuk gambar padi yang memiliki dua mata. Kemudian ada gambar dengan bentuk Sembilan Batang Lidi dari ijuk pohon enau, menunjukkan jumlah bayi burung manguni, untuk mensahkan sebuah keputusan oleh dewa MUNTU-UNTU.



Gambar. simbol-simbol yang terdapat pada salah satu bagian dari Situs Megalitik Watu Pinawetengan di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara.



FOTO. Simbol berbentuk Perahu di dalam Lubang Kubur Tebing Luod

Analisa Arti Gambar Oleh Jessy Wenas., Penelitian arti gambar batu Pinawetengan dengan melengkapi data cerita rakyat Tontemboan buku tulisan J.Alb.T.Schwarz "Tontembeansche Taksten" terbitan tahun 1907. bahwa pemimpin upacara adat di pinawetengan Maha dewa Muntu-Untu tidak hanya satu orang tapi ada beberapa orang dalam kurun waktu 800 Tahun. Kemudian membandingkan gambar manusia di Pinawetengan yang punya kesamaan dengan gambar manusia di gua Angano Filipina yang berusia 3000 tahun yang lalu, memberi data bahwa pembuatan gambar di batu Pinawetengan bukan hanya mulai dari abad ke-7 tetapi sudah di mulai sejak jaman sebelum Masehi. Untuk lebih mendalami penelitian simbol-simbol perbandingan gambar-gambar binatang dan benda lainnya dari sistim zodiak Minahasa dari buku " De alfoersche Dierenriem " tulisan pendeta berkebangsaan Belanda Jan Ten Hove cetakan Tahun 1887. Karena uraian simbol-simbol gambar zodiak buku JAN TEN HOVE tahun 1887 sangat jelas mengenai penggunaan simbolisasi itu. Maka bahan keterangan data itu digunakan penulis untuk menguraikan lebih jauh arti- arti gambar yang bukan gambar manusia di permukaan batu Pinawetengan.

Berangkat dari beberapa hasil penelitian dan informasi dari berbagai sumber, jelas bahwa Masyarakat prasejarah di Sulawesi Utara sudah mulai mengenal simbol-simbol. Situs Kubur Tebing Luod, dilihat dari beberapa inskripsi simbol yang ada di dalam kubur, menunjukan bahwa masyarakat pendukung penguburan tersebut telah menjadikan simbol tersebut sebagai sesuatu yang sakral.

Simbol seperti manusia kemungkinan menjelaskan bahwa yang dikubur dalam tebing merupakan seorang yang memiliki kedudukan yang tinggi/ dihormati dilingkungannya semasa hidup, misalnya yang dikubur adalah ketua kelompok masyarakat, seorang yang dituakan, dan lain-lain.

Simbol seperti perahu, simbol perahu dapat diartikan sebagai wahana kendaraan arwah yang dikubur, perawhu sebagai alat transportasi jenazah untuk menuju arwana.

Dari segi bentuk dan ukuran lubang kubur, yang terdapat simbol memiliki ukuran paling besar di antara ke-20 lubang kubur lainnya. Sehingga dari pengamatan dapat diperkuat bahwa yang dikubur dalam lubang adalah seorang yang memiliki kedudukan yang ditinggikan di masyarakatnya.

BAB IV
PENUTUP



SIMPULAN

Pelestarian Cagar Budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Dan menurut Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 53 ayat 4 menyebutkan bahwa "Pelestarian Cagar Budaya harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya.

Kegiatan pendokumentasian Cagar Budaya Kubur Tebing Dumoga ini dilakukan karena :

- Sebagai sarana pengetahuan, pemahaman tentang suatu maksud/arti dan nilai-nilai dari keberadaan suatu benda cagar budaya (BCB).
- Sebagai sarana mempromosikan suatu BCB dan pembuatan suatu manajemen informasi dan perijinan.
- Sebagai base data dalam rangka pemeliharaan dan konservasi jangka panjang.
- Sebagai data untuk rekonstruksi dalam pelestarian cagar budaya
- Sebagai rekaman data untuk informasi budaya generasi masa depan.

SARAN

Cagar Budaya Kubur Tebing Dumoga merupakan satu-satunya situs kubur tebing yang ada di Provinsi Sulawesi Utara, oleh karena itu perlu dilestarikan. Mengingat lokasi Cagar Budaya yang terletak di daerah Hutan Lindung dan daerah pertambangan, diharapkan semua pihak baik pemerintah pusat, daerah, swasta, maupun masyarakat turut serta menjaga kelestarian cagar budaya ini.



PETA SEBARAN KUBUR TEBING DUMOGA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW, PROVINSI SULAWESI UTARA

